Analisis Hubungan Komponen *Health Belief Model* Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Pesisir

Putri Ayu Rutu [1], Fifi Nirmala [2] Nurmaladewi [3]*

[1,2,3]Universitas Haluoleo, Kendari, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 24 Februari 2025
Revised : 20 April 2025
Accepted: 30 Mei 2025
DOI: 10.57151/jsika.v4i1.1022

KEYWORDS

Health Belief Model; Pengelolaan Sampah; Perilaku Masyarakat Pesisir

Health Belief Model; Waste Management; Coastal Community Behavior

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Putri Ayu Rutu
Address: Bataraguru, Kec. Wolio Kab. Buton
E-mail : putriayu6884@gmail.com

A B S T R A C T

Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang signifikan, terutama di wilayah pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komponen *Health Belief Model* (HBM) dengan perilaku pengelolaan sampah masyarakat pesisir di Desa aMekar, Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 217 responden dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Variabel penelitian meliputi persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan petunjuk bertindak sebagai variabel independen, serta perilaku pengelolaan sampah sebagai variabel dependen. Data dikumpulkan melalui kuesioner kemudian dianalisis dengan metode univariat dan bivariat. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai uji persepsi kerentanan (ρ=0,534), persepsi keparahan (ρ=0,030), persepsi manfaat (ρ=1,000), persepsi hambatan (ρ=0,000), dan petunjuk bertindak (ρ=0,000). Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan dan persepsi manfaat dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Mekar Kabupaten Konawe Tahun 2024, namun terdapat hubungan antara persepsi keparahan, persepsi hambatan dan petunjuk bertindak dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Mekar Kabupaten Konawe Tahun 2024.

Waste is a significant environmental issue, particularly in coastal areas. This study aims to analyze the relationship between components of the Health Belief Model (HBM) and waste management behavior among coastal communities in Mekar Village, Konawe Regency. This quantitative study utilized a cross-sectional design. A total of 217 respondents were selected using a simple random sampling method. The research variables included perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barriers, and cues to action as independent variables, and waste management behavior as the dependent variable. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate and bivariate methods. The chi-square test results showed the following values: perceived susceptibility (ρ=0.534), perceived severity (ρ=0.030), perceived benefits (ρ=1.000), perceived barriers (ρ=0.000), and cues to action (ρ=0.000). The findings indicate no significant relationship between perceived susceptibility and perceived benefits with waste management behavior in Mekar Village, Konawe Regency, in 2024. However, there is a significant relationship between perceived severity, perceived barriers, and cues to action with waste management behavior in the community

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan isu global yang kompleks, khususnya di kawasan pesisir yang rentan terhadap dampak pencemaran lingkungan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan, baik bagi kesehatan masyarakat maupun kelestarian lingkungan. Sampah menjadi salah satu permasalahan lingkungan terbesar di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau dibuang oleh manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya. Laporan Bank Dunia memperkirakan jumlah sampah global akan meningkat sebesar 70% dari 1,3 miliar ton pada tahun 2020 menjadi 2,2 miliar ton pada tahun 2025. Peningkatan ini paling signifikan terjadi di kota-kota negara berkembang, yang memiliki keterbatasan dalam infrastruktur dan teknologi pengelolaan sampah (Yusran *et al*., 2024).

Di Indonesia, masalah pengelolaan sampah menjadi tantangan besar. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

(KLHK), produksi sampah di Indonesia meningkat tajam, mencapai 38,63 juta ton pada tahun 2022 dibandingkan 28,59 juta ton pada tahun 2021. Sampah rumah tangga menjadi penyumbang terbesar, yaitu sebesar 37,3%. Jenis sampah yang mendominasi adalah sampah organik (sisa makanan) sebesar 39,8% dan sampah plastik sebesar 17%. Produksi sampah yang terus meningkat ini menjadi ancaman bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat apabila tidak dikelola dengan baik (*KLHK*, 2024)

Provinsi Sulawesi Tenggara mencatat jumlah timbulan sampah pada tahun 2021, timbulan sampah tahunan mencapai 125.445,34 ton, jumlah ini meningkat drastis pada tahun 2023 menjadi 437.958,44 ton, dengan kontribusi terbesar masih berasal dari sampah rumah tangga sebesar 38,3%. (KLHK RI, 2024). Kabupaten Konawe, sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara, menghasilkan 38.879,65 ton sampah pada tahun 2023. Namun, kapasitas pengelolaan sampah di Indonesia, termasuk di Konawe, masih berada di bawah 50%, dengan mayoritas pengelolaan menggunakan metode *open dumping* dan *landfill*, yang tidak sesuai dengan prinsip keberlanjutan (MENLHK, 2023).

Salah satu wilayah di Kabupaten Konawe, yakni Desa Mekar, menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sampah. Ketidaktersediaan fasilitas pengelolaan sampah memadai menyebabkan masyarakat membuang sampah ke laut atau membakarnya. Praktik ini berdampak buruk pada kesehatan masyarakat, seperti peningkatan kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, dan dermatitis, serta mencemari ekosistem pesisir. Permasalahan ini menunjukkan perlunya pendekatan khusus untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Pendekatan *Health Belief Model* (HBM) dapat menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis perilaku pengelolaan sampah. HBM menjelaskan bagaimana persepsi individu, seperti kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan petunjuk tindakan memengaruhi keputusan untuk bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komponen HBM dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir di Desa Mekar, Kabupaten Konawe. *Health Belief Model* (HBM) adalah model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan. HBM merupakan teori yang paling sering digunakan dalam analisis perubahan perilaku kesehatan. Teori ini menegaskan bahwa umumnya perilaku seseorang tergantung pada tingkat kepentingan yang dipikirkan sehingga memungkinkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam menghindari masalah kesehatan dengan tingkat keparahan potensial (Rusma *et al*., 2020)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan di Desa Mekar, Kabupaten Konawe, pada Oktober 2024. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Mekar sebanyak 496 orang, dengan sampel sebanyak 217 responden yang dipilih menggunakan metode simple random sampling. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku pengelolaan sampah, sedangkan variabel bebas meliputi persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan petunjuk tindakan berdasarkan *Health Belief Model*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji chi-square, untuk menentukan hubungan dominan antar variabel.

HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 1.Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan pada Masyarakat di Desa Mekar Kabupaten Konawe Tahun 2024

Karakteristik Responden	n	(%)
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	82	37,8
Perempuan	135	62,2
Pendidikan Terakhir:		
SD/Sederajat	65	30,0
SMP/Sederajat	46	21,2
SMA/Sederajat	97	44,7
D-III	1	0,5
Akademik/Perguruan Tinggi	8	3,7
Pekerjaan:		
Guru	2	0,9
Honorer	2	0,9
Ibu Rumah Tangga	95	43,8
Mahasiswa	4	1,8
Nelayan	37	17,1
Pelajar	36	16,6
PNS	1	0,5
Tidak Bekerja	22	10,1
Wiraswasta	18	8,3

Sumber: Data Primer, Desember 2024

Dari data pada tabel terlihat bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan, dengan jumlah sebanyak 135 responden (62,2%), berdasarkan karakteristik pendidikan dominan SMA sebanyak 97 responden (44,7%) dan berdasarkan karakteristik pekerjaan dominan Ibu Rumah Tangga sebanyak 95 responden (43,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Persepsi Kerentanan, Keparahan, Manfaat, Hambatan, dan Petunjuk Bertindak Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Mekar Kabupaten Konawe Tahun 2024

Variabel	Perilaku				Total		*P value*
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Persepsi Kerenatan							
Rentan	75	34,6	42	19,4	117	53,9	0,534
Tidak Rentan	60	27,6	40	18,4	100	46,1	
Total	135	62,2	82	37,8	217	100	
Persepsi Keparahan							
Parah	111	51,2	57	26,3	168	77,3	
Tidak Parah	24	11,1	25	11,5	49	22,6	0,030
Total	135	62,2	82	37,8	217	100	
Persepsi Manfaat							
Cukup	129	59,4	78	35,9	207	95,4	
Kurang	6	2,8	4	1,8	10	4,6	1,000
Total	135	62,2	82	37,8	217	100	

Persepsi Hambatan							
Tidak Ada Hambatan	46	21,2	49	22,6	95	43,8	0,000
Ada Hambatan	89	41,0	33	15,2	122	56,2	
Total	135	62,2	82	37,8	217	100	
Petunjuk Bertindak							
Sering	100	46,1	24	11,1	124	57,1	0,000
Tidak Pernah	35	16,1	58	26,7	93	42,9	
Total	135	62,2	82	37,8	217	100	

Sumber: Data Primer, Desember 2024

Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Desa Mekar Tahun 2024

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat dengan p-value sebesar 0,534 > 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim & Akintola, 2020) yang menunjukkan tidak ada hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku ramah lingkungan dimana hasil regresi menunjukkan bahwa persepsi kerentanan bukan prediktor signifikan perilaku ramah lingkungan ($\beta = 0.025$, $p = 0.704$).

Persepsi kerentanan merujuk pada sejauh mana seseorang merasa bahwa dirinya berisiko terkena masalah kesehatan akibat suatu kondisi atau perilaku tertentu. Persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) merupakan keyakinan seseorang terkait kerentanan dirinya yang akan berdampak pada kesehatan sehingga mendorong seseorang berperilaku yang lebih sehat (Suharmanto, 2022). Dalam pengelolaan sampah di masyarakat pesisir, persepsi kerentanan mengacu pada sejauh mana masyarakat merasa bahwa mereka akan terpengaruh atau terancam oleh dampak buruk dari pengelolaan sampah yang tidak benar, seperti pencemaran lingkungan atau risiko kesehatan. Namun, dalam beberapa kasus, terdapat kecenderungan bahwa masyarakat pesisir tidak merasa rentan atau tidak menyadari potensi bahaya yang muncul akibat pengelolaan sampah yang buruk.

Salah satu alasan utama mengapa masyarakat pesisir tidak merasakan kerentanannya terhadap dampak buruk pengelolaan sampah yang tidak benar adalah kurangnya kesadaran tentang dampak jangka panjang dari sampah terhadap kesehatan dan lingkungan. Sebagian besar masyarakat pesisir lebih fokus pada masalah kehidupan sehari-hari, seperti mencari nafkah dari sumber daya laut atau bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang terbatas, sehingga pengelolaan sampah tidak dianggap sebagai prioritas yang mendesak. Meskipun mereka melihat sampah menumpuk di sekitar mereka, persepsi mereka terhadap kerentanannya tidak cukup kuat untuk memotivasi perubahan perilaku.

Selain itu kebiasaan sehari-hari masyarakat pesisir yang terbiasa dengan kondisi lingkungan yang tercemar dapat mempengaruhi persepsi kerentanannya. Mereka telah hidup dalam lingkungan yang penuh sampah atau telah mengalami dampak lingkungan negatif sebelumnya, tetapi mereka merasa bahwa kondisi tersebut tidak menyebabkan bahaya langsung atau tidak mengancam kelangsungan hidup mereka dalam waktu dekat. Ketidaktahuan tentang dampak jangka panjang dari sampah yang tidak dikelola dengan baik, seperti penurunan kualitas ekosistem laut atau kerusakan kesehatan akibat penyakit juga bisa menyebabkan masyarakat merasa bahwa mereka tidak rentan terhadap masalah tersebut.

Faktor sosial ekonomi juga turut mempengaruhi tidak adanya hubungan antara persepsi kerentanan dan perilaku pengelolaan sampah. Banyak masyarakat pesisir yang memiliki pendapatan rendah dan keterbatasan akses terhadap fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, sehingga mereka tidak merasakan adanya ancaman dari perilaku pengelolaan sampah yang buruk. Ketika akses terhadap solusi praktis, seperti fasilitas pengolahan sampah atau layanan kesehatan yang baik terbatas, masyarakat cenderung lebih fokus pada masalah ekonomi dan kelangsungan hidup mereka daripada risiko kesehatan jangka panjang akibat pengelolaan sampah yang buruk.

Hubungan Persepsi Keparahan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Desa Mekar Tahun 2024

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi keparahan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat dengan p- value sebesar 0,030 < 0,05. *Perceived Severity* atau persepsi keparahan merupakan persepsi yang dimiliki seseorang tentang keseriusan atau keparahan suatu penyakit. Seseorang yang memiliki persepsi bahwa suatu penyakit memiliki dampak keseriusan yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kemungkinan dilakukannya

tindakan pencegahan terhadap penyakit tersebut (Setiyaningsih *et al*., 2016) dalam (Kelana *et al*., 2022). Keyakinan individu mengenai keseriusan (ancaman) memiliki pengaruh dalam suatu tindakan, Jika seorang individu semakin merasa beresiko terhadap suatu penyakit maka tindakan yang dilakukan untuk mencegah akan semakin baik pula (Aristi & Sulistyowati, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 168 responden (77,3%) memiliki persepsi bahwa masalah sampah tergolong parah, dengan 111 responden (51,2%) menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang cukup. Di sisi lain, 49 responden (22,6%) menganggap masalah sampah tidak parah, dengan hanya 24 responden (11,1%) memiliki perilaku yang cukup. Hal ini dikarenakan dari pengisian kuesioner sebagian besar masyarakat percaya bahwa masalah sampah yang tidak dikelola dengan baik seperti membuangnya ke laut, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem laut, dan meningkatnya risiko kesehatan bagi masyarakat. Mereka juga menyadari bahwa sampah yang menumpuk dapat menjadi sarang penyakit, menarik hewan pembawa penyakit seperti tikus dan lalat, serta mencemari sumber air bersih.

Masyarakat yang menyadari dampak-dampak tersebut cenderung merasa lebih bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan mereka, sehingga menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik. Sebaliknya, mereka yang merasa bahwa masalah sampah tidak terlalu parah cenderung mengabaikan tanggung jawab ini, sehingga perilakunya kurang mendukung upaya pengelolaan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim & Akintola, 2020) yang menunjukkan persepsi keparahan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku pro-lingkungan, dengan nilai korelasi $r = 0.387$ ($p < 0.001$). Artinya, semakin tinggi individu menyadari dampak buruk dari penggunaan plastik yang tidak bertanggung jawab, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku ramah lingkungan.

Hubungan Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Desa Mekar Tahun 2024

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan terdapat tidak terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat dengan p-value sebesar 1,000 > 0,05. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dhabitha, 2023) dimana hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi manfaat tidak memilihi hubungan signifikan dengan perilaku pro-lingkungan dengan nilai ($p > 0.05$).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat dengan persepsi manfaat yang cukup yaitu 59,4% menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Namun, terdapat pula masyarakat dengan persepsi manfaat cukup 35,9% yang masih memiliki perilaku kurang baik. Persepsi manfaat terhadap pengelolaan sampah terlihat mencakup aspek-aspek seperti keyakinan bahwa pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesehatan lingkungan, mengurangi risiko penyakit dan menjaga ekosistem pesisir. Berdasarkan kuesioner, masyarakat yang memahami manfaat ini cenderung lebih termotivasi untuk melakukan pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti memilah sampah, mengurangi jumlah sampah, atau mendukung penggunaan produk ramah lingkungan.

Kepercayaan individu terhadap besarnya manfaat dari suatu tindakan, akan mendorong individu untuk melakukan tindakan tersebut. Jika individu memiliki kepercayaan bahwa tindakan tertentu akan mengurangi kerentanan dirinya terhadap suatu penyakit, atau menurunkan keparahan dari suatu penyakit, maka individu tersebut memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindakan tersebut (Fadilah *et al*., 2020).

Berdasarkan perilaku pengelolaan sampah di Desa Mekar Kabupaten Konawe, ada sebagian masyarakat yang tidak merasakan adanya manfaat dari mengelola sampah, dapat diinterpretasikan bahwa meskipun sebagian masyarakat memiliki persepsi positif tentang manfaat pengelolaan sampah, hal ini tidak selalu tercermin dalam perilaku mereka.

Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai dampak langsung dari pengelolaan sampah terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Ketidaksesuaian ini juga bisa disebabkan oleh kurangnya insentif nyata yang dirasakan masyarakat dari perilaku tersebut. Misanya jika masyarakat tidak melihat hasil langsung seperti lingkungan yang lebih bersih, berkurangnya penyakit, atau keuntungan ekonomi dari kegiatan pengelolaan sampah, mereka kemungkinan tidak merasa termotivasi untuk menerapkan perilaku yang sesuai. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti tempat pembuangan sampah, akses ke program daur ulang, dan edukasi yang minim, juga menjadi hambatan yang signifikan.

Hubungan Persepsi Hambatan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Desa Mekar Tahun 2024

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat dengan p- value sebesar 0,000 < 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munthe *et al*., 2022) yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga menghadapi hambatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, yaitu kurangnya pengetahuan yang baik tentang pemilahan sampah dan sikap negatif terhadap pengelolaan sampah. Hambatan ini terbukti berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah yang buruk, dengan nilai p = 0,032 (PR = 1,54; 95% CI 1,013–2,363) untuk pengetahuan, dan p = 0,004 (PR = 1,70; 95% CI 1,142–2,557) untuk sikap negatif, yang menunjukkan bahwa sikap buruk ini disebabkan oleh persepsi yang salah tentang manfaat pengelolaan sampah dan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi.

Perceived barriers atau persepsi hambatan adalah setiap rintangan yang dirasakan terkait dengan tindakan perubahan (Herlinawati *et al*., 2022). Keyakinan tentang hambatan dianggap sebagai salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan. Individu yang percaya bahwa mengambil tindakan pencegahan atau perilaku kesehatan tertentu akan menghadapi hambatan atau kendala yang signifikan cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk mengambil tindakan yang sesuai (Harjana, 2023). Tingginya hambatan yang dirasakan oleh seseorang menjadi salah satu kendala bagi populasi yang beresiko dalam upaya melakukan pencegahan, sehingga persepsi hambatan yang dirasakan akan menghambat seseorang dalam melakukan perilaku Kesehatan (Diana *et al*., 2021)

Berdasarkan hasil analisis bivariat mengenai hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir di Desa Mekar Kabupaten Konawe Tahun 2024 menunjukkan ada hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku masyarakat. Hal ini dikarenakan dari hasil pengisian kuesioner persepsi hambatan yang dilakukan oleh masyarakat banyak diantaranya merasakan hambatan dalam pengelolaan sampah dibandingkan dengan masyarakat yang merasa tidak ada hambatan dalam pengelolaan sampah, dimana banyak masyarakat yang merasakan adanya hambatan dalam pengelolaan sampah seperti belum pahamnya masyarakat perbedaan sampah organik dan nonorganik, belum tersedianya fasilitas memadai seperti tong sampah untuk sampah organik dan non-organik, memilah sampah dianggap menghabiskan waktu terlalu lama dan rendahnya motivasi akibat kebiasaan masyarakat sekitar yang tidak terbiasa dalam mengelola sampah. Berdasarkan perilaku pengelolaan sampah di Desa Mekar Kabupaten Konawe, pandangan atau anggapan masyarakat tentang berbagai hambatan memengaruhi perilaku pengelolaan sampah dimana sebagian masyarakat yang merasakan hambatan dari mengelola sampah seperti kesulitan terhadap fasilitas pengelolaan sampah di beberapa dusun, proses pengelolaan sampah yang memerlukan tenaga maupun waktu yang berlebihan. Kemudian di beberapa dusun yang masih belum memiliki tempat pengelolaan sampah. sehingga masyarakat harus mencari cara sendiri untuk menangani sampah seperti membuangnya ke laut atau membakarnya, yang mana hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, selain itu juga belum meratanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik menjadi faktor penghambat. Hambatan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap pengelolaan sampah di wilayah pesisir untuk mendukung keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat.

Hubungan Petunjuk Bertindak dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Desa Mekar Tahun 2024

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara petunjuk bertindak dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat dengan p- value sebesar 0,000 < 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dhabitha, 2023) dimana hasil analisis menunjukkan bahwa petunjuk bertindak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pro-lingkungan ($p < 0.05$) dengan koefisien 0.29604.

Kejadian atau kampanye yang memicu kesadaran dapat meningkatkan peluang individu untuk terlibat dalam perilaku ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian banyak dari subjek penelitian mayoritas responden yang sering mendapatkan petunjuk bertindak memiliki perilaku pengelolaan sampah yang cukup baik yaitu 46,1%, sedangkan mereka yang tidak pernah menerima petunjuk bertindak cenderung memiliki perilaku yang kurang baik 26,7%. Secara keseluruhan, sebanyak 62,2% responden menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang baik, sementara 37,8% lainnya masih kurang.

Hal ini dikarenakan hasil dari pengisian kuesioner petunjuk bertindak yang dilakukan masyarakat banyak di antara mereka mendapatkan informasi mengenai bahaya sampah bagi kesehatan, yang didapatkan dari petugas kesehatan, orang terdekat maupun dari tim pengabdian masyarakat. Selain itu adanya fasilitas pengelolaan sampah mendorong masyarakat untuk lebih berperilaku lebih baik terhadap sampah. Hal inilah yang menjadi pendorong dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku dalam pengelolaan sampah. Karena petunjuk bertindak memotivasi individu untuk bertindak berdasarkan

kesadaran kesehatan mereka. Rangsangan ini bisa datang dari dalam diri maupun dari lingkungan luar. Keberhasilan petunjuk bertindak bergantung pada seberapa kuat individu merasakan kebutuhan dan manfaat tindakan tersebut, serta dukungan dari lingkungan yang memadai.

Petunjuk bertindak (*cues to action*) merupakan isyarat yang menyebabkan seseorang untuk bergerak ke arah perilaku pencegahan. Isyarat ini biasanya dipicu dengan adanya pengaruh dari orang terdekat, media massa, media sosial untuk melaksanakan perilaku tersebut (Afro *et al*., 2020). Semakin tinggi isyarat untuk bertindak yang dimiliki seseorang maka akan semakin meningkatkan tindakan preventif yang dilakukan individu. Isyarat bertindak dapat berasal dari internal atau eksternal. Isyarat internal misalnya merasakan suatu gejala sedangkan isyarat eksternal seperti informasi atau saran yang didapatkan dari orang lain dapat berasal dari orang terdekat, petugas kesehatan, dan media sosial (Fadilah *et al*., 2020)

Berdasarkan sistem pengelolaan sampah di Mesa Mekar sudah banyak informasi yang didapatkan masyarakat dari beberapa petugas dan tim pengabdian masyarakat dengan memasang papan informasi terkait panduan pengelolaan sampah, seperti cara memilah sampah organik dan anorganik serta masa dekomposisi sampah. Informasi ini dilengkapi dengan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, sehingga memudahkan masyarakat untuk menerapkan langkah-langkah pengelolaan sampah di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya upaya ini, banyak masyarakat yang kini lebih tertib membuang sampah ke tempat pembuangan sementara dan mulai mengurangi praktik pembuangan sampah sembarangan, termasuk ke laut.

PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat 3 (tiga) dimensi *health belief model* yaitu persepsi keparahan (ρ=0,030), persepsi hambatan (ρ=0,000), dan petunjuk bertindak (ρ=0,000) memiliki pengaruh pada perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini telah diupayakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat keterbatasan tertentu yang memengaruhi kelengkapan data. **Keterbatasan** dalam penelitian ini adalah pada masyarakat yang sulit didata sering kali disebabkan oleh kesibukan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Beberapa responden yang tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi atau tidak berada di rumah saat peneliti ingin melakukan wawancara atau tanya jawab. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mengumpulkan data yang akurat, Meskipun demikian, semua upaya telah dilakukan untuk mengatasi hambatan ini, dan meskipun terdapat keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman konteks yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Afro, R. C., Isfiya, A., & Rochmah, T. N. (2020). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model Analysis Of Factors Affecting Health Protocols Compliance During Covid-19 Pandemic In East Java Communi. *Journal Of Community Mental Health And Public*, *3*(1), 1–10. Http://Cmhp.Lenterakaji.Org/Index.Php/Cmhp

Dhabitha, B. Z. A. (2023). Faktor Determinan Perilaku Pro Lingkungan Mengelola Sampah Ditinjau Dari Perspektif Health Belief Model. *Idea : Jurnal Psikologi*, *7*(1), 58–64.

Diana, E., Hidayat, W., & Tarigan, F. L. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Protocol Kesehatan Pada Perokok Aktif Dimasa Pandemi Covid-19 Berbasis Teori Healt Belief Model Di Dusun Dedalu Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, *7*(2), 1041–1054. Https://Jurnal.Uui.Ac.Id/Index.Php/Jhtm/Article/View/1678

Fadilah, M, Pariyana, Aprilia, S, Et. All. (2020). Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi. *Seminasr Nasional Avoer Xii*, *August*, 168–178.

Fadilah, Pariyana, S.Aprilia, & R.A.Syakurah. (2020). Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi Kebiasaan Baru Berdasarkan Health Belief Model. *Seminasr Nasional Avoer Xii*, *August*, 168–178.

Harjana, N. P. A. (2023). *Perilaku Kesehatan: Kumpulan Teori Dan Penerapan*. Https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Perilaku_Kesehatan_Kumpulan_Teori_Dan_Pe/Vyu0ea

aaqbaj?Hl=Id&Gbpv=1&Dq=Perilaku+Kesehatan&Pg=Pa26&Printsec=Frontcover

Herlinawati, H., Marwa, M., & Zaputra, R. (2022). Sosialisasi Penerapan Prinsip 3r (Reduce, Reuse, Recycle) Sebagai Usaha Peduli Lingkungan. *Comsep: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 209–215. Https://Doi.Org/10.54951/Comsep.V3i2.288

Ibrahim, F., & Akintola, O. (2020). *Predicting Pro-Environmental Plastic Use Behaviour : An Application Of The Health Belief Model Among A Group Of Civil Servants Of Oyo State , Nigeria*. *October*. Https://Www.Researchgate.Net/Publication/344784611_Predicting_Pro-Environmental_Plastic_Use_Behaviour_An_Application_Of_The_Health_Belief_Model_Among_A_Group_Of_Civil_Servants_Of_Oyo_State_Nigeria_1_2

Kelana, M. L. I., Anggraheny, H. D., & Faizin, C. (2022). Perbedaan Perceived Susceptibility Dan Severity Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 Masyarakat Perkotaan Dan Pedesaan. *Keluwih: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, *3*(2), 84–92. Https://Doi.Org/10.24123/Kesdok.V3i2.5003

Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. (2024). Https://Sipsn.Menlhk.Go.Id/Sipsn/

Menlhk. (2023). Data Timbulan Sampah Sekota. In *Sipsn*. Https://Sipsn.Menlhk.Go.Id/Sipsn/Public/Data/Timbulan

Munthe, S. A., Rosa, L., & Sinaga, V. (2022). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Sikap Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Prima Medika Sains*, *4*(2), 83. Https://Doi.Org/10.34012/Jpms.V4i2.3269

Rusma, A., Nuddin, A., & Rusma, A. D. P. (2020). Analisis Motif Pengambilan Keputusan Merokok Melalui Teori Health Belief Model (Hbm) Pada Mahasiswa Di Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, *3*(3), 354–362.

Suharmanto. (2022). Persepsi Kerentanan Berhubungan Dengan Perilaku Patuh Terhadap Pengobatan Malaria. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, *12*(Januari), 75–82.

Yusran, S., Bahar, H., Findriyanti, F., & Kombong, O. M. (2024). Pembuatan Plang Edukasi Lamanya Sampah Anorganik Terurai Di Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia*, *3*(1), 347–354. Https://Doi.Org/10.34011/Jpmki.V3i1.2081